

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

As'aril Muhajir

Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Tulungagung

email : arilmuhajir@yahoo.co.id

Abstract: *Al-Quran as a guidance to life for Muslims does not give details about the ins and outs of education. However, there are several terms related to educational issues in this holy books. This article tries to get a complete sketch of the nature and purpose of education in Islam by discussing the meaning of these terms according to the language experts and education thinkers, so that the opinions of mutual support among them will be used as the basis to draw the conclusion. This paper comes to the conclusion that the terms tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tazkiyah and tahdhib give the message about the nature of education and its aims. The purpose of education in the perspective of the Qur'an is focused in three points. First, to achieve complete human being in the pillars of his life. Second, to build a comprehensive human dimension of religion, culture, and science. Third, to make human beings responsible of their function as servants of God and inheritors of the Prophet. The very nature of some of these goals is to achieve a true Muslim characterized with the notion of rahmatan li al-'ā lamīn. Thus, the purpose of Islamic education in the Qur'an is not merely the transfer of knowledge, but is also the the transfer process of value. This purpose is also related to effort to establish the ḥabl min Allāh, ḥabl min al-nās, and ḥabl min al-'ā lam, that is the good relation with God, mankind, and the nature.*

المخلص: ان القرآن كدليل حياة مسلم لم تعط تفاصيل حول خصوصيات وعموميات من الشؤون التربوية، ولكن فيه المصطلحات التي ترتبط معها. حاولت هذه الورقة للحصول على مفهوم كامل من طبيعة التربية والغرض منها في نظر الإسلام من خلال مناقشة معنى تلك المصطلحات عند آراء خبراء اللغة والمتخصصين في التربية. فما اتفقوا عليه من الآراء في ماهية التربية فهو يستخدم أساساً للاستنتاج. وجاءت هذه الورقة إلى نتائجها وهي أن مصطلحات التربيـه والتعلـيم والتأديب والتركية والتهديب كلها تعطي فكرة عن ماهية التربية واهدافها. واما أهداف التربية في نظر القرآن الكريم فهي ثلاثة:

أولاً، لتحقيق كمال الإنسان في أركان حياته. ثانياً، لتحقيق الإنسانية التي تلبى معايير الجودة في جوانب الدين والثقافة والعلوم. ثالثاً، لتحقيق عقلية الناس على دراية وظيفتها كعباد الله وورثة الأنبياء. بعض هذه الأهداف، في جوهره هو تشكيل شخصية مسلم على ضوء الرسالة الإسلامية الكاملة التي انزلت رحمة للعالمين. وبالتالي، فإن الغرض من التربية الإسلامية الواردة في القرآن الكريم ليس فقط نقل المعارف، ولكن أيضاً قيمة نقل القيم السامية ويرتبط هذا الغرض بالجهود الرامية إلى تقوية المعاملة بين العبد وربّه (جبل من الله)، والناس (جبل من الناس) والعالم (جبل من العالم).

Keywords: Tujuan pendidikan, al-Qur'an, Insan kāmīl, Insan ṣāliḥ

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, al-Qur'an berfungsi sebagai penuntun kehidupan menuju jalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹ Kebahagiaan yang dimaksud dapat dicapai manakala umat Islam mendasarkan segala aktifitasnya pada al-Qur'an (serta Hadīth Nabi), baik aktivitas yang bersifat vertikal maupun horisontal. Nabi Muhammad Saw. bersabda:²

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ .

Artinya: "Saya telah meninggalkan dua pusaka padamu. Kamu tidak akan sesat selama keduanya (dijadikan pedoman), yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnahku (al-Ḥadīth)"

Karena al-Qur'an merupakan sebagai sumber ajaran dan sumber hukum yang paling utama bagi aktifitas umat Islam, maka konsep pendidikan Islam pun tidak terlepas dari al-Qur'an. Akan tetapi di dalam al-Qur'an tidak terdapat rincian mengenai hakikat pendidikan, definisinya, proses dan tujuannya. Di dalam kitab suci ini hanya terdapat termaa-termaa yang dipandang mengandung makna pendidikan, sehingga jika termaa-termaa ini digali maknanya, maka diharapkan akan ditemukan pula seluk beluk tentang pendidikan dalam perspektif al-Qur'an.

¹Akh. Minhaji, *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2001), 103.

²Al-Imām Mālik b. Anas, *Muwaṭṭa' Mālik*, Juz. 5, (t.tp: t.p, 1989), 371; lihat juga: al-Suyūfī, t.t., 130

Tulisan ini hendak menggali hakikat terdalam dari pendidikan dalam perspektif al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan ini termaa-termaa terkait dengan pendidikan akan ditelusuri maknanya melalui eksplorasi pendapat para ahli pendidikan maupun ahli bahasa. Kesimpulan-kesimpulan akan ditarik dari diskusi di antara dua kelompok ahli itu dengan memperhatikan penekanan-penekanan yang uang disepakati oleh kedua kubu ahli itu.

PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Diskursus Etimologi Tarbiyah

Secara umum, pendidikan Islam dimaknai dengan terma *al-tarbīyah*. Terma ini memiliki sinonim *al-ta'dīb* dan *al-ta'līm*. Masing-masing memiliki makna yang berbeda sesuai dengan teks dan konteks kalimatnya, meskipun dalam hal tertentu bermakna sama. Berikut ini elaborasi ketiga terma tersebut.

Al-Tarbīyah

Secara etimologis, *al-tarbīyah* adalah bentuk *maṣdar* dari kata *rabbā* (*fi'l māḍī*, yang memiliki pengertian sama dengan makna kata *rabbā*), substansi maknanya sama dengan kata *rabb* yang merupakan satu di antara nama Tuhan. Kendatipun dalam al-Qur'an tidak ditemukan istilah *al-tarbīyah* secara eksplisit, namun dalam al-Qur'an terdapat istilah yang identik dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayānī*, *nurabbī*, *ribbīyūn* dan *rabbānī*. Semua istilah tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Apabila *al-tarbīyah* diidentikkan dengan *al-rabb*, maka *al-tarbīyah* berarti pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Mengubah, dan Yang Maha Menunaikan.³ *Al-tarbīyah* yang juga identik dengan *al-rabb* bermakna *al-tanmiyah*, berarti pertumbuhan dan perkembangan.⁴

Tarbiyah yang memiliki kata dasar *al-rabb* mempunyai pengertian yang luas. Di antaranya berarti memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti pula

³Ibn 'Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī* (Kairo: Durūs al-Sha'b, t.t.), 120.

⁴Fakhr al-Rāzī, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī* (Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), 151.

mendidik.⁵ Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, Allah sebagai *al-rabb* yang dikaitkan dengan *al-'ālamīn* sebagaimana dalam QS. al-Fātiḥah: 2 dan *al-rabb* yang dikaitkan dengan *al-nās* sebagaimana dalam QS. al-Nās: 1 berarti bahwa pada hakikatnya Allah mendidik, menumbuhkan, dan mengembangkan alam termasuk manusia secara berangsur-angsur sehingga sampai kepada derajat kesempurnaan.

Apabila istilah *al-tarbīyah* diidentikkan dengan bentuk *māḍi*-nya *rabbayānī* sebagaimana dalam QS. al-Isrā: 24, dari bentuk *muḍāri*'-nya *nurabbī* sebagaimana dalam QS. al-shu'arā: 18, maka *al-tarbīyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, memproduksi, membesarkan dan menjinakkan. Menurut al-Rāzī, terma *rabbayānī* tidak hanya pengajaran yang bersifat ucapan yang memiliki domain kognitif tetapi juga meliputi juga pengajaran tingkah laku yang memiliki domain afektif.⁶ Sedangkan menurut penafsiran Sayyid Qutb, kata *rabbayānī* sebagai pemeliharaan terhadap anak dan menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.⁷

Bila didasarkan pada QS. 'Ali Imrān: 79 dan 146, pengertian *al-tarbīyah* (padanan kata *rabbāniyyīn* dan *ribbīyūn*) adalah transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur. Kata ini juga memiliki makna kesempurnaan ilmu dan takwanya kepada Allah Swt.

Nabi Muhammad juga memberikan makna pendidikan (*al-tarbīyah*) dengan istilah *rabbāniyyīn* dan *rabbānī* seperti berikut ini.⁸

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِعَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: "Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan predikat "rabbānī" apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai pada yang lebih tinggi."

⁵Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Jakarta: Angkasa, 1972), 321.

⁶Fakhr al-Rāzī, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī*, 151.

⁷Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur'an*, j. 15 (Beirut: Dār al-Shurūq, 1992), 15.

⁸Abū 'Abd Allah Muḥammad b. Ismā'īl b. Ibrāhīm b. Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), 59.

Berdasarkan Hadīth tersebut, *al-rabbānī* diidentikkan dengan *al-tarbīyah*, berarti proses transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan secara bertahap. Proses tersebut dilakukan melalui pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.

Dalam konteks sejarah awal munculnya Islam, pendidik yang pertama adalah Nabi Muhammad Saw. terutama ketika Nabi selama 13 tahun berada di Makkah. Dalam hal ini pendidikan dinyatakan sebagai akar kata dari *rabbā yurabbī*.⁹

Al-Ta'dīb dan al-Ta'lim

Kata *ta'dīb*, secara etimologis adalah bentuk *maṣdar* kata *addaba* yang berarti *akhlāq*, sinonimnya adalah budi pekerti, kelakuan yang baik, sopan santun.¹⁰ Kata *al-ta'dīb* sepadan dengan kata *al-ta'lim* yang berasal dari kata dasar *'allama*, yang berarti mengajar, menanamkan keyakinan dan pengetahuan.¹¹ Dalam kedua kata tersebut terkandung makna mengajar.

Menurut 'Abd al-Fattāh Jalāl, makna *al-ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum daripada kata *al-tarbīyah*, sebab Rasulullah Saw. diutus untuk menjadi pengajar atau *mu'allim*,¹² sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Jumu'ah: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Islam memandang proses *al-ta'lim* lebih universal daripada proses *al-tarbīyah*. Sebab ketika mengajarkan *al-Qur'an* kepada sahabatnya, Rasulullah Saw. mengajar tidak hanya sekedar

⁹Muhammad Shadīd, *Manhaj al-Qur'an fi al-Tarbīyah*. (ttp.: Dār al-Tawzī' wa al-Nashr al-Islāmīyah, t.t., 9-10.

¹⁰Ma'louf, *al-Munjid*, 5.

¹¹Anis, *al-Mu'jam*, 9

dapat membaca melainkan membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah.

Dengan proses membaca seperti ini, Rasul membawa para sahabatnya kepada tingkat *tazkiyah* (penyucian), yaitu penyucian dan pembersihan diri dari segala kotoran jiwa dan menjadikan diri berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima nilai-nilai luhur ajaran Islam dan untuk mempelajari segala yang bermanfaat bagi umatnya agar tidak selamanya dalam kebodohan.

Diskursus Terminologi Tarbiyah

Secara terminologis, pendidikan yang diidentikkan dengan kata *al-tarbīyah* di antaranya dimaknai oleh:

- a. ‘Aḫīyah al-Abrāshī menjelaskan bahwa pendidikan dengan makna *al-tarbīyah* adalah upaya menyiapkan individu yang mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan. *Al-Tarbīyah* tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.¹³
- b. Menurut Jalāl, *al-tarbīyah* adalah proses persiapan dan pengasuhan pada fase bayi dan fase kanak-kanak.¹⁴ Pengertian ini sebagai manifestasi penafsiran kata *rabbayānī* dalam QS. al-Isrā’: 24 dan kata *nurabbī* pada QS. al-Syu’arā’: 18. Esensi *al-Tarbīyah* dalam kedua ayat ini menunjukkan bahwa proses persiapan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak di dalam lingkungan keluarga.
- c. Menurut al-Qāsimī, *al-tarbiyah* adalah proses penyampaian sesuatu pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.¹⁵ Implikasi makna *al-tarbīyah* tersebut hanya bagi manusia yang mempunyai potensi rohani tertentu untuk bisa menerima pendidikan.

¹² Abd al-Fattāh Jalāl, *Min al-Uṣūl al-Tarbīyah fī al-Islām* (Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1977), 16.

¹³ Muhammad ‘Aḫīyah al-Abrāshī, *Rūḥ al-Tarbīyah wa al-Ta’līm* (Saudi Arabia: Dār al-Iḫyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah, 1955), 14.

¹⁴ Abd al-Fattāh Jalāl, *Min al-Uṣūl al-Tarbīyah fī al-Islām* (Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1977), 17.

¹⁵ Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Mahāsin al-Ta’wīl*, Vol. 1. (Kairo: Dār al-Iḫyā’ al-‘Arabīyah, t.t.), 13.

- d. Al-Ghalayaynī memaknai *al-tarbīyah* sebagai penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi lingkungannya.¹⁶ Implikasi pemaknaan ini pada wilayah *uswah* (teladan) dan *maw'izah* (nasihat) dalam pendidikan.

Adapun pendidikan dalam Islam yang diidentikkan dengan kata *al-ta'lim* di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Jalāl berpendapat bahwa *al-ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran atau dosa dan menjadikan diri manusia itu berada dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya.¹⁷ *al-Ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf: 5. *al-Ta'lim* merupakan suatu proses yang terus menerus diusahakan terhadap manusia semenjak dilahirkan untuk bisa memiliki pengetahuan dan pengalaman. Sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun dan tidak memiliki pengalaman sedikitpun yang terkait dengan kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yūsuf: 78. Dari kedua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

¹⁶Muṣṭafā al-Ghalayaynī, *'Izah al-Nashi'īn*. (Beirūt: al-Maktabah al-'Aṣriyah, 1949), 185.

¹⁷Jalāl, *Min al-Uṣūl al-Tarbīyah*, 18.

- b. Menurut Rashīd Riḍā, *al-ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁸

Pemberian definisi tersebut berpijak pada firman Allah QS. al-Baqarah: 31 tentang apa yang dilakukan Allah kepada Nabi Adam. Sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama sesuatu yang diajarkan Allah kepadanya. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian *al-ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada istilah *al-tarbīyah* yang khusus berlaku bagi anak kecil. Hal ini karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Sedangkan *al-tarbīyah*, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

- c. Al-Attas mengartikan *al-ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Namun bila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbīyah*, maka *al-ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.¹⁹ Dalam pengertian ini ada hal yang membedakan antara istilah *al-tarbīyah* dan *al-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al-ta'lim* lebih umum dari pada *al-tarbīyah*. Hal tersebut disebabkan karena *al-tarbīyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu kondisi eksistensial. Di samping itu menurut al-Attas, istilah *al-tarbīyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin *educatio* dan bahasa Inggris *education* yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik mental. Kalaupun di dalam istilah *education* ada pula pembinaan intelektual dan moral, tetapi sumbernya bukanlah wahyu melainkan hasil spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang sekuler. Jika dipaksakan untuk mengaitkan dengan kata *rabb* dalam QS. al-Isrā': 24, yakni frasa *rabbayānī ṣaghīrā*, maka pendidikan

¹⁸Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*; Vol. 1 (Kairo: Dār al-Manār, 1373 H), 262.

¹⁹Sayyed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung Mizan, 1988), 88.

berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, reproduksi, dan menjikankkan. Semua ini merupakan konsekuensi logis dari kata *al-rabb* yang pada dasarnya mengandung unsur pemilikan dan penguasaan atas sesuatu yang kemudian berperan sebagai obyek didik tersebut. Kalau hal ini yang dijadikan alasan, maka bisa pula diterapkan untuk spesies binatang dan juga tumbuh-tumbuhan. Hal ini tidak mungkin karena di dalam pendidikan Islam harus ada unsur-unsur ilmu dan kebajikan, bimbingan, dan melatih keterampilan. Padahal binatang dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat menerima ataupun menangkap kebajikan dan menagkap ilmu.²⁰

- d. 'Aḫīyah al-Abrāshī memiliki pendapat yang berbeda dengan beberapa pendapat di atas. Menurut al-Abrāshī, *al-Ta'lim* merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu dan berorientasi pada aspek-aspek tertentu. Artinya, *al-ta'lim* merupakan bagian dari *al-tarbīyah al-'aqliyah* yang bertujuan untuk menanamkan dan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang berorientasi pada ranah kognitif.²¹

Berdasarkan pendapat al-Abrāshī tersebut, maka dari segi domain yang ingin dicapai dalam menyiapkan individu, *al-ta'lim* adalah bagian dari *al-tarbīyah*.²² Karena *al-tarbīyah* tidak hanya berorientasi pada domain kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotor (*skill*).

Makna pendidikan yang identik dengan *al-ta'lim* didasarkan pada firman Allah QS. al-Baqarah 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para

²⁰*Ibid.*, 24-25.

²¹Al-Abrāshī, *Rūḥ al-Tarbīyah*, 14.

²²*Ibid.*

Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Ayat ini dijadikan oleh Rashīd Riḍā sebagai pijakan dalam mendefinisikan pendidikan dalam Islam. Menurutnya, pendidikan dalam Islam itu adalah *al-ta'lim*. *al-Ta'lim* merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Transmisi ilmu pengetahuan itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama segala sesuatu yang diajarkan oleh Allah kepadanya.²³

Selain Riḍā, yang juga menyatakan bahwa pendidikan Islam itu identik dengan *al-ta'lim* adalah 'Abd al-Fattāh Jalāl. Menurutnya, *al-ta'lim* memiliki makna doktrinasi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah (kejujuran). Melalui pendidikan yang dengan terma *al-ta'lim* ini akan terjadi *tazkīyah al-nafs* (penyucian diri atau pembersihan diri) bagi manusia dari segala "kotoran" dan menjadikan diri manusia itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-ḥikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan mempelajari apa yang tidak diketahuinya.²⁴ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *al-ta'lim* memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada *al-tarbīyah*.²⁵ Karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa, sedangkan *al-tarbīyah* hanya diperuntukkan pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak.

Al-Naḳīb al-Attas juga mengidentikkan pendidikan dengan *al-ta'lim*. Dia memberi makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. *al-Ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat dan segala sesuatu dalam sebuah sistem.²⁶

Adapun pendidikan yang diidentikkan dengan kata *al-ta'dīb* di antaranya dinyatakan oleh:

²³Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān, al-Karīm-Tafsīr al-Manār* (Mesir: t.p., 1953), 261.

²⁴Jalāl, *Min al-Uṣūl al-Tarbīyah*, 17.

²⁵M. Ridlwan Nāsir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 45.

²⁶Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, 66.

- a. Al-Attas mengemukakan bahwa *al-ta'dīb* adalah yang paling tepat untuk diidentikkan dengan pendidikan. *Addaba* berarti mendidik. *al-Ta'dīb* berarti pendidikan. *al-Ta'dīb*, menurutnya adalah penyemaian adab dalam diri seseorang.²⁷ Argumentasi al-Attas dalam hal ini adalah bahwa al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad, yang oleh mayoritas kalangan akademik muslim disebut sebagai manusia sempurna atau manusia universal. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus merefleksikan manusia sempurna dan manusia universal.
- b. Pendidikan dengan makna *al-ta'dīb* ini oleh Fadhil al-Djamaly dianggapnya sebagai upaya manusia untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat, menurut M. Ridwan Nasir menyangkut aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, keamanan, dan sebagainya.²⁸ Sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat akan harmonis bila sistem transformasi pendidikan berhasil. Bila sistem transformasi pendidikan *mandheg* (stagnan), maka ada kemungkinan dan hampir pasti berakibat pada disharmoni interaksi yang multiaspek tersebut dalam masyarakat.

Merujuk pada pengertian-pengertian di atas, maka makna pendidikan dalam hal ini adalah usaha-usaha pendidikan yang didasarkan pada dua dasar utama, yaitu al-Qur'an dan al-Ḥadīth. Itulah dasar ideal dalam pendidikan Islam. Dari kedua dasar utama tersebut pendidikan Islam itu juga didasarkan pada *athar* (perkataan sahabat Nabi), sosial kemasyarakatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan umat masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir muslim.²⁹

Berdasarkan pemahaman tentang pendidikan Islam di atas, yang diartikulasikan dengan terma *al-tarbīyah*, *al-ta'dīb* dan *al-ta'līm*, maka dapat diambil generalisasi sementara bahwa ketiga terma tersebut memang

²⁷Naquib al-Attas (ed.), *Aims and Objectives Islamic Education* (Jeddah: Universitas King Abdul Aziz/Hodder and Stoughton, 1979), 37.

²⁸Mahmūd Sayyid Sulṭān, *Buḥūth fī al-Tarbīyah al-Islāmīyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1979), 55.

²⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 35.

mengisyaratkan pendidikan. Akan tetapi bila dilakukan analisis secara mendalam paling tidak dapat dikatakan bahwa *al-ta'dīb* lebih banyak bermuatan penanaman nilai, moral dan akhlak. *Al-ta'līm* lebih mengarah kepada aktivitas doktrinasi ilmu pengetahuan dan keterampilan.

PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN TUJUANNYA

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa dalam Islam pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbīyah*, *ta'līm*, *tazkiyah*, *tahdhīb*, dan sebagainya.³⁰ Namun demikian, dari beberapa terma tersebut, al-Qur'an hanya menggunakan kata *tarbīyah*, *ta'līm*, dan *tazkiyah* sebagai istilah yang mengacu pada substansi makna pendidikan.

Terma pendidikan yang dikontekskan dengan kata Islam bukan sekedar transmisi ilmu, pengetahuan, dan teknologi tetapi sekaligus sebagai proses penanaman nilai karena hakikat pendidikan dalam al-Qur'an adalah menjadikan manusia bertakwa untuk mencapai kesuksesan (*al-falāḥ*), baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Langgulong, manusia macam mana atau yang bagaimana yang ingin diciptakan melalui pendidikan.³¹

Berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan dengan argumentasinya masing-masing banyak dikemukakan para pakar pendidikan Islam. Pendapat tersebut berkisar pada kenyataan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia yang menyembah atau beribadah dan berserah diri kepada Allah, mengembangkan potensi, dan menanamkan akhlak mulia. Jalal menyatakan bahwa secara umum, pendidikan Islam bertujuan pada usaha mempersiapkan sosok penyembah Allah atau *'ābid*, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat mulia yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan gelar *'ibād al-raḥmān*.³² Begitu juga Mursi, ia berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah peningkatan manusia yang menyembah dan mengabdikan kepada Allah dan takut kepadaNya.³³ Firman Allah QS. al-Dhāriyāt: 56:

³⁰*Tarbīyah* (pendidikan), *ta'līm* (pengajaran), *tazkiyah* (penyucian), dan *tahdhīb* (pengarahan).

³¹Hasan Langgulong, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama), 100.

³²Jalāl, *Min al-Uṣūl al-Tarbīyah*, 59.

³³Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbīyah al-Islāmiyyah Uṣūluhā wa Taṭawwuruhā fī Bilād al-'Arabīyah* (Kairo: Alam al-Kutub, 1977), 93

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Menurut al-Qurtubī, *liya 'budūn* dimaknai dengan *liyawahhidūn* dalam arti meng-Esa-kan Allah.³⁴ Al-Qurtubī juga mengutip pernyataan ‘Ali Radīyallāhu ‘anh, ayat ini menunjukkan perintah untuk beribadah kepada Allah bagi umat manusia. Serta mengutip pernyataan Mujāhid bahwa ayat ini menunjukkan agar jin dan khususnya manusia lebih mengenal Allah.³⁵

Selain untuk menjadikan hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya dan yang lebih mengenal Allah, berdasarkan ayat tersebut, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki karakter saleh secara sosial. Firman Allah QS. al-Furqān: 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif sosiologis, pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur’an adalah untuk menciptakan sosok muslim yang mampu mengekspresikan diri sebagai orang saleh di masyarakat. Inilah yang kemudian disebut dengan seorang muslim yang memiliki kesalehan sosial.

Ali Ashraf menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau ketundukan yang mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya, sebagaimana dalam QS. Ghāfir: 66:

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسَلِّمَ لِلرَّبِّ
الْعَالَمِينَ

³⁴Ibn ‘Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad al-Anṣārī *al-Qurtubī. Tafsīr al-Qurtubī* (Kairo: Durūs al-Sha’b, t.t.), 55.

³⁵*Ibid*

Artinya: “Katakanlah (wahai Muhammad): Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”.

Yang dimaksud dengan ketundukan dalam ayat tersebut, menurut al-Ṭabarī adalah tunduk untuk mentaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya.³⁶ Itulah yang dimaksud dengan tunduk yang sesungguhnya.

Sesungguhnya yang menjadi fokus pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam itu sendiri.³⁷ Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin menggariskan bahwa Islam datang adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlāq al-karīmah*.³⁸ Yang dimaksud akhlaq al-karimah menurut al-Ṭabarī sebagaimana mengutip hadits Nabi adalah perilaku luhur yang ditetapkan dalam al-Qur’an yang diajarkan oleh Allah.³⁹

Adapun menurut ‘Aṭīyah al-Abrāshī, formulasi tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan telah dilakukan oleh Nabi Muhammad, sesuai dengan di antara tujuan diutusnya Nabi Muhammad itu sendiri, yaitu untuk menyempurnakan akhlak.⁴⁰

Untuk tujuan ini, Allah sendiri yang memberi penilaian terhadap akhlak Nabi sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. al-Qalam: 4 yang artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*. Dan diperkuat oleh sabda Nabi Saw. Yang artinya: *“”Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.”*⁴¹

Dari segi pengembangan potensi manusia, Muhaimin berpandangan bahwa tujuan pendidikan yang terkandung dalam al-Qur’an adalah untuk

³⁶Abū Ja’far Muḥammad b. Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur’ān*, Juz 21 (Dār Hijr: Dār al-Nashr: tth), 412.

³⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 91.

³⁸Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 67.

³⁹Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān*, Juz. 23, 528.

⁴⁰Al-Abrāshī, *Rūḥ al-Tarbīyah*, 72.

⁴¹Al-Imām Mālik b. Anas, *al-Muwaṭṭa’*, Juz. 2, Cet. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 242.

⁴²Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 16.

mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt.⁴² Pendidikan dalam al-Qur'an adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.⁴³

Adapun dalam pandangan Langgulung, Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakannya. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia karena Islam mencerminkan agama yang sempurna.⁴⁴ Berdasarkan prinsip ini, maka secara umum pendidikan dalam pandangan Islam yang termaktub dalam al-Quran bertujuan pembentukan *insān ṣāliḥ* (manusia yang baik) dan beriman kepada-Nya serta pembentukan masyarakat yang saleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam yang digariskan dalam al-Qur'an bersifat religius, tetapi agama yang dimaksudkan oleh Islam bukan hanya bersifat personal, melainkan juga secara inheren bersifat sosial dan kultural.⁴⁵

Di samping itu, pendidikan dalam al-Qur'an memiliki tiga segi tujuan, yaitu tercapainya tujuan *ḥabl min Allāh* (hubungan dengan Allah), tercapai tujuan *ḥabl min al-nās* (hubungan dengan manusia), dan tercapai tujuan *ḥabl min al-'ālam* (hubungan dengan alam). Hal ini sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Ali Imran: 112 dan QS. al-A'rāf: 56 berikut ini:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia”.

⁴³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 1. (Jakarta: Kencana, 2004), 103.

⁴⁴QS. al-Māidah: 4 dan Ali Imran: 10.

⁴⁵Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 25.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya”.

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional, dan dimensi ruang dan waktu.⁴⁶ Dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan tataran pendidikan dalam al-Quran yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan dalam Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.⁴⁷

Berdasarkan paparan tersebut di atas, beberapa aspek mendasar yang penting untuk diperhatikan adalah:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia tercipta di dunia bukan tanpa tugas dan tanpa tujuan. Allah menciptakan manusia disertai dengan tujuan dan tugas hidup tertentu.⁴⁸ Diciptakannya manusia di dunia ini tugasnya hanya untuk mengabdikan dan berbakti kepada Allah Swt. sebagaimana dinyatakan dalam QS. Qāf: 162 yang artinya: “*Sesungguhnya, salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam.*”

2. Sifat-Sifat Dasar Manusia

Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi,⁴⁹ dan untuk beribadah kepada-Nya.⁵⁰ Dia juga diciptakan dengan dibekali kecenderungan membutuhkan bimbingan untuk mengarahkan perilakunya yang berupa agama Islam sebagaimana QS. al-Baqarah: 30 yang artinya: “*Ingatlah*

⁴⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 94.

⁴⁷Abd al-Rahmān Ṣāliḥ ‘Abd Allah, *Educational Theory: Qur’anic Outlook*. (Makkah: Umm al-Qurā University, 1982), 119-120.

⁴⁸QS. Ali ‘Imran: 191

⁴⁹QS. al-Baqarah: 30.

⁵⁰QS. al-Dhāriyāt: 56.

ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

3. Tuntutan masyarakat

Yang dimaksud tuntutan masyarakat di sini dapat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga pada masyarakat dan memenuhi tuntutan kehidupan modern sebagaimana QS. al-Anbiyā': 107 yang artinya: *“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”*.

4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut untuk tidak terbelenggu dengan kesenangan dan kemewahan dunia semata. Dimensi yang ideal tersebut adalah dimensi yang dapat memadukan antara kepentingan hidup dunia dan kepentingan hidup akhirat.⁵¹ Keseimbangan ini merupakan benteng bagi manusia dari pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenteraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam kehidupan manusia.⁵² Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Qaṣaṣ: 77.

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

⁵¹QS. al-Qaṣaṣ: 77.

⁵²Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 469

Pada hakikatnya pendidikan dalam Islam memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia. Sementara tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur yaitu jasad, ruh, dan akal. Karena itu tujuan pendidikan dalam Islam secara umum dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya (*tawazun*).

Di samping ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan pula bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada empat klasifikasi tujuan berikut ini:⁵³

1. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdāf al-jismīyah*)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (*al-Qawī*). Faktor fisik memang tujuan utama dan segala-galanya, namun ia sangat berpengaruh dan memegang peran penting, tetapi Allah mencintai orang mukmin yang memiliki fisik yang kuat daripada yang lemah.⁵⁴

المؤمن القوي خير وأحبُّ إلى الله من المؤمن الضعيف (رواه مسلم)

Artinya: "Seorang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah."

2. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdāf al-ruhānīyah*)

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an.⁵⁵ Peningkatan kualitas jiwa yang hanya setia kepada Allah serta melaksanakan moral Islam yang dicontohkan Nabi merupakan bagian pokok tujuan umum pendidikan. Ini pada dunia pendidikan modern menjadi tujuan pendidikan agama.

⁵³Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

⁵⁴Abū al-Husayn Muslim b. al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Nīsābūrī, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, Juz. 16. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 184.

⁵⁵QS. Ali Imrān: 19.

3. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdāf al-‘aqlīyah*)

Tujuan pendidikan ini merupakan pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan iman kepada sang Pencipta. Tujuan ini terikat dengan perkembangan intelegensia yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan dirinya.

Intelelensia atau bisa dimaknai lebih luas dengan kemampuan daya pikir dan daya nalar sangat memiliki kontribusi dalam pengembangan tujuan pendidikan yang lain, yang meliputi tujuan yang bersifat individual, sosial, dan profesional. Muhammad al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip Azyumardi Azra menyebutkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: (a) Tujuan individual yang berkaitan dengan pelajaran dan perubahan tingkah laku, aktivitas, pertumbuhan serta persiapan untuk menjalani kehidupan; (b) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan, perubahan, dan pertumbuhan untuk memperkaya pengalaman dan kemajuan; (c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai aktifitas masyarakat.⁵⁶

4. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdāf al-ijtimā'iyah*)

Tujuan pendidikan secara sosiologis adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh yang meliputi substansi fisik dan psikis manusia. Kepribadian yang utuh di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang heterogen.

Dengan memperhatikan klasifikasi dan formulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam pada hakikatnya terfokuskan pada tiga hal. *Pertama*, terbentuknya *insān kāmil* (manusia sempurna) yang mempunyai dimensi *qur'ānī* dalam hidupnya. Menurut Iqbal sebagaimana yang dikutip oleh Dawam, kriteria *insān kāmil* adalah manusia yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin

⁵⁶Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 86.

dalam pribadi Nabi berupa akhlak mulia.⁵⁷ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, manusia sempurna itu memiliki indikator jasmani yang sehat, kuat, dan berketerampilan, cerdas serta pandai, dan rohani yang berkualitas tinggi.⁵⁸

Kedua, terciptanya *insān kāffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah. Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan pada faktor-faktor tertentu semata. Dengan demikian, manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka, ataupun robot yang diprogram, tetapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan martabatnya. Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini manusia mendapatkan dasar pendidikan untuk mempertahankan keutuhan kepribadiannya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa kepada desintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia. Dimensi ilmiah, yaitu dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreatifitas berpikir.⁵⁹

Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warathah al-anbiyā'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Fadhil al-Djamaly, sebagaimana yang dikutip oleh al-Syaibany, menjelaskan bahwa pendidikan yang berbasis al-Qur'an memiliki empat tujuan utama. *Pertama*, memperkenalkan kepada manusia akan posisinya di antara makhluk Allah, memperkenalkan tanggung jawab individual kehidupannya. *Kedua*, memperkenalkan kepada manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam rangka untuk dapat harmonis dalam suatu sistem sosial. *Ketiga*, memperkenalkan kepada manusia akan Pencipta alam ini. *Keempat*, memperkenalkan kepada manusia akan

⁵⁷ Dawam Raharjo (penyunting), *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Temprint, 1989), 26.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. 6 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 41-46.

⁵⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), 43-44.

mahluk (alam), dan mengajaknya untuk memahami hikmah penciptaannya, serta memungkinkan manusia untuk memanfaatkannya.⁶⁰

Pendidikan dalam persepektif al-Qur'an adalah pendidikan yang menfokuskan diri pada pembinaan manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Jika hal ini bisa terwujud maka umat Islam akan mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara komprehensif.⁶¹

Jadi, tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an itu untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhsuburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Karenanya, Dari segi pencapaian tujuannya, maka pendidikan dalam pandangan al-Qur'an itu bertujuan pada terbentuknya umat Islam yang mampu dalam menjalin komunikasi, interaksi, dan koneksi dalam tiga hal. Yaitu *ḥabl min Allāh* (hubungan dengan Allah), *ḥabl min al-nās* (hubungan dengan sesama manusia), dan *ḥabl min al-'ālam* (hubungan dengan alam).⁶²

PENUTUP

Dari pembahasan di atas bisa dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan dalam al-Qur'an bisa dirujuk pada beberapa kata yang memiliki akar kata yang identik dengan makna pendidikan, di antaranya *rabbā*, yang merupakan akar kata tarbiyah. Adapun tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga merupakan proses transfer nilai. Tujuan tersebut terkait dengan membangun *ḥabl min Allāh*, *ḥabl min al-nās*, dan *ḥabl min al-'ā lam*. Sementara itu, dari segi perubahan sosial, tujuan pendidikan adalah merealisasikan kesalihan sosial. Sedangkan dari segi kebutuhan manusia secara individual tujuan itu adalah menciptakan keseimbangan pengembangan fisik, psikis, dan inteligensia. Jadi tujuan pendidikan dalam perspektif al-

⁶⁰Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 419-420.

⁶¹Mahmūd Sayyid Sulṭān, *Buḥūth fī al-Tarbīyah al-Islāmīyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1979), 53

⁶²Daulay, *Pendidikan Islam*, 153.

Qur'an itu terfokus dalam tiga hal. Pertama, untuk mencetak manusia paripurna dalam sendi-sendi kehidupannya. Kedua, untuk menciptakan manusia yang komprehensif dari dimensi agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Ketiga, untuk menciptakan manusia yang sadar akan fungsinya sebagai hamba Allah dan pewaris Nabi. Beberapa tujuan tersebut, hakikatnya untuk membentuk figur muslim yang *rahamatan li al-'ālamīn*.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrāshī, Muḥammad 'Aḫīyah. *Rūḥ al-Tarbīyah wa al-Ta'lim*. Saudi Arabia: Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, 1955.
- Al-Attas, Sayyed Muḥammad al-Naquib (ed.), *Aims and objectives Islamic Education*. Jeddah: Universitas King AbdulAziz/Hodder and Stoughton, 1979.
- Al-Attas, Sayyed Muḥammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung Mizan, 1988.
- Al-Bukhārī al-Ja'fī, Abū 'Abd Allah Muḥammad b. Ismā'īl b. Ibrāhīm b. Bardizbah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- Al-Djamaly, Fadhil. *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, terj. Muzayin Arifin, Cet. 3. Jakarta: Golden Terayon Press, 1993.
- Al-Ghalayaynī, Muṣṭafā. *Iḏah al-Nashi'in*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣrīyah, 1949.
- Al-Imām Mālik b. Anas, *al-Muwatta'*, Juz. 2, Cet. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Al-Naḥlawī, 'Abd al-Raḥmān. *Uṣūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Asālibuhā*, terj. Herry Noer Ali. Cet. 1. Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Al-Nīsābūrī, Abū al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjāj al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, Juz. 16. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1992.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Maḥāsīn al-Ta'wīl*, Vol. 1. Kairo: Dār al-Iḥyā' al-'Arabīyah, t.t.
- Al-Qurṭubī, Ibn 'Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad al-Anṣārī. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Kairo: Durūs al-Sha'b, t.t.
- Al-Rāzī, Fakhr. *Tafsīr Fakhr al-Rāzī*. Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, t.t.

- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān. *al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad b. Jarīr, *Jāmi' al-Bayān fī Tafṣīr al-Qur'ān*. Dār Hijr: Dar al-Nashr: tth.
- Ashraf, Syed Ali. *New Horizons in Muslim Education*. London: The Islamic Academy, Cambridge and Hodder and Stoughton, 1984.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Tafsir dan Ta'wil Sebagai Metode Ilmiah*. Dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Tahun 1 No. 1, Maret 2004.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Tafsir dan Ta'wil Sebagai Metode Ilmiah*. Dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Tahun 1 No. 1, Maret 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2004.
- Hasan, Aminah Ahmad. *Naẓariyah al-Tarbīyah fī al-Qur'ān wa Taṭbīqātuhā fī 'Ahd al-Rasūl 'Alaih al-Ṣalāh wa al-Salām*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1985.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya, 1986.
- Jalāl, 'Abd al-Fattāh. *Min al-Uṣūl al-Tarbīyah fī al-Islām*. Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1977.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. 3. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).
- Langgulong, Hasan. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Ma'louf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣrīyah, 1986.
- Mālik b. Anas, al-Imām. *al-Muwaṭṭa'*, Juz. 2, Cet. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

- Minhaji, Akh. *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2001.
- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mursi, Muhammad Munir. *al-Tarbīyah al-Islāmiyyah Uṣūlūhā wa Tat}awwuruhā fi Bilād al-‘Arabīyah*. Kairo: Alam al-Kutub, 1977.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur ‘ān*, Juz. 15. Beirut: Dār al-Shurūq, 1992.
- Raharjo, Dawam (penyunting). *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Temprint, 1989.
- Riḍā, Muḥammad Rashīd. *Tafsīr al-Qur ‘ān, al-Karīm-Tafsīr al-Manār*. Mesir: t.p., 1953.
- Riḍā, Muḥammad Rashīd. *Tafsir al-Manār*, vol. 1. Kairo: Dār al-Manār, 1373 H.
- Shadid, Muḥammad. *Manhaj al-Qur ‘ān fi al-Tarbīyah*. ttp.: Dār al-Tawzī’ wa al-Nashr al-Islāmīyah, t.t.
- Shalabī, Aḥmad. *Tārīkh al-Tarbīyah al-Islāmīyah*. Kairo: al-Maktabah al-Anjalū al-Miṣriyyah, 1960.
- Sulṭān, Maḥmūd Sayyid. *Buḥūth fi al-Tarbīyah al-Islāmīyah*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1979.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. 6. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.